

Research Article

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Kaur, Bengkulu

Melli Suryanty^{1*}, Bambang Sumantri¹, Reki Susanti¹¹Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*Korespondensi: msuryanty@unib.ac.id**ABSTRACT**

This study aims to determine the factors that influence fishermen household income. This research was conducted in March-April 2018 in Sekunyit Village. The location was determined purposively with the consideration that in Sekunyit Village most of the population made a living as fishermen. The data were processed using Double Log Regression. The results of this study indicate that the factors that affect the income of fishermen households are machine power, net length, number of longlines and side jobs.

Keywords: Revenue, Household of Fishermen**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan. Penelitian ini dilakukan di bulan Maret-April 2018 di Desa Sekunyit. Penentuan lokasi ditentukan dengan sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Sekunyit sebagian besar penduduknya bermata pencaharian nelayan. Data diolah dengan menggunakan Regresi Double Log. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan adalah kekuatan mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan.

Kata Kunci: Faktor determinan, Rumah Tangga Nelayan**ARTICLE HISTORY**

Received: 18.04.2021

Accepted: 25.05.2021

Published: 30.05.2021

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2021 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau besar dan kecil dengan garis pantai yang sangat panjang dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari pesisir. Terdapat perbedaan kultur dan pola kehidupan antara masyarakat pesisir dengan masyarakat agraris. Masyarakat pantai lebih terkait dengan potensi laut yang dominan, sedangkan masyarakat agraris dengan lingkungan alam yang berupa sawah, tegalan. Dengan kondisi alam yang berbeda ini, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Dahuri, 1996). Kebutuhan masyarakat yang tinggal dipesisir pantai pada umumnya bergantung pada sektor perikanan. Sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi kehidupan masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Salah satu sektor yang diandalkan penduduk pesisir Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya adalah bekerja sebagai nelayan.

Provinsi Bengkulu menjadi salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan karena sebagian besar daerah Bengkulu merupakan daerah pesisir. Salah satu daerah pesisir yang berada di Provinsi Bengkulu adalah Kabupaten Kaur. Kabupaten Kaur merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi cukup besar dalam sektor kelautannya. Sebesar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan. Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh penerimaan untuk melangsungkan kehidupan, dengan demikian penerimaan nelayan dipengaruhi oleh besar kecilnya volume tangkapan. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor guna mendukung keberhasilan kegiatannya. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan nelayan adalah faktor cuaca. Cuaca yang kurang baik menyebabkan nelayan akan berhenti melaut, jika nelayan tidak melaut maka penerimaan akan menurun. Sedangkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan tetap. Seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan.

Jumlah hasil produksi penangkapan ikan dapat mempengaruhi penerimaan nelayan, dimana dengan adanya peningkatan jumlah produksi ikan yang dihasilkan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diperoleh. Peningkatan jumlah produksi ikan harus didukung oleh lembaga pendukung perikanan dan para nelayan yang saling mendukung dalam penangkapan ikan yang memungkinkan dapat mempengaruhi peningkatan penerimaan para nelayan. Selain faktor cuaca faktor harga juga dapat mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan. Harga ikan laut sering mengalami fluktuasi setiap waktu. Ketika harga ikan laut tinggi maka penerimaan nelayan akan meningkat, karena penghasilan yang didapat juga meningkat, tetapi jika harga ikan laut mengalami penurunan maka penerimaan nelayan juga ikut menurun. Produksi ikan hasil melaut di pengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang mata pencahariannya sebagai nelayan.

Salah satu daerah yang diperhitungkan dalam sektor perikanan di Kabupaten Kaur adalah Desa Sekunyit. Desa Sekunyit merupakan salah satu wilayah pesisir yang terletak di Kecamatan Kaur Selatan dan menjadi salah satu daerah pemasok produksi perikanan di Kabupaten Kaur. Ada dua macam sumber penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit yaitu sumber penerimaan pokok dan sumber penerimaan sampingan.

Sumber penerimaan pokok adalah penerimaan yang diperoleh dari kegiatan nelayan penangkapan ikan, sebagian besar warga masyarakat Desa Sekunyit berprofesi sebagai nelayan adalah melakukan kegiatan terhadap penangkapan ikan. Oleh karena itu penghasilan dari ikan sangat mempengaruhi penerimaan nelayan dan keluarganya. Produksi dan harga ikan laut pada beberapa tahun terakhir mengalami turun naik. Jika harga ikan laut turun maka penerimaan nelayan menjadi relatif rendah. Untuk mengatasi fluktuasi harga tersebut mendorong nelayan mencari pekerjaan di luar dari usaha perikanan guna memperoleh penerimaan sampingan. Adapun pekerjaan sampingan nelayan di Desa Sekunyit adalah bekerja sebagai wirawasta, buruh, usahatani padi sawah dan kuli.

Tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh rumah tangga di Desa Sekunyit ini mendorong nelayan memiliki berbagai sumber penghasilan. Berbagai sumber penghasilan ini merupakan total penerimaan rumah tangga nelayan. Seluruh penerimaan yang diperoleh pada akhirnya digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran rumah tangga nelayan, misalnya pengeluaran biaya makanan, pendidikan dan keperluan lainnya. Rumah tangga nelayan sangat tergantung dengan fluktuasi produksi dan harga ikan yang di dapat dari hasil tangkapan ikan. Namun, banyak faktor lain yang ikut menentukan penerimaan keluarga nelayan di Desa Sekunyit diantaranya umur, pengalaman melaut, dan lain sebagainya. Semua faktor ini merupakan teknis dan sosial yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit Kecamatan Kaur Selatan.

2. Metode

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Sekunyit, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa dari observasi awal dan hasil diskusi dengan kepala Desa Sekunyit, mayoritas masyarakat hampir 75% memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Penelitian ini dilakukan pada Maret - April 2018.

Populasi dari penelitian adalah rumah tangga nelayan. Jumlah populasi nelayan di daerah penelitian adalah 279 orang. Tidak semua populasi dijadikan sebagai responden, tetapi sampel yang dijadikan responden akan di ambil dengan menggunakan teknik sampling. Proses pengambilan data dalam penelitian dengan mengambil secara acak dengan menggunakan lotre. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* (Sugiono, 2011) sehingga diperoleh 74 sampel. Responden penelitian adalah nelayan yang menjadi kepala keluarga rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder.

Analisis data menggunakan analisis struktur penerimaan dan struktur pengeluaran. Pada analisis struktur penerimaan dilakukan dengan menguraikan struktur penerimaan nelayan berdasarkan sumber-sumber penerimaan pokok dan penerimaan sampingan rumah tangga nelayan. Sedangkan pada analisis pengeluaran dilakukan dengan menguraikan struktur pengeluaran rumah tangga berdasarkan jenis pengeluaran yaitu pengeluaran sektor perikanan, sektor pertanian non perikanan dan sektor non pertanian. Selanjutnya guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan menggunakan analisis regresi log-log (Double Log) dengan prosedur pengujian menggunakan F statistik dan T statistik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Nelayan

Karakteristik nelayan merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat dari responden yang diamati. Karakteristik nelayan yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman kerja.

a. Umur

Umur merupakan faktor pendukung yang dapat menentukan keadaan nelayan, karena berhubungan langsung dengan aktifitas kegiatan yang di lakukannya. Menurut (Kurniawati, F., Manumono, D., & Panjang, 2008) pada umur 29-43 tahun termasuk keadaam kategori usia produktif. Sedangkan menurut (Harmanto et al., 2016) umur produktif berkisar pada 15-64 tahun. Pada umumnya usia produktif nelayan dapat menghasilkan kerja yang maksimal.

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Umur

No	Umur (Th)	Persentase (%)	Rata-rata
1	(Muda) 28-36	18.92	
2	(Sedang) 37-45	59.46	40.43
3	(Tua) 46-58	21.62	
Jumlah		100.00	40.43

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa umur nelayan di Desa Sekunyit berkisar antara 28-58 tahun, dengan usia tergolong muda antara usia 28-36 tahun dengan persentase 18,92 persen. Selanjutnya usia tergolong sedang berkisar usia 37-45 tahun dengan persentase 59,46 persen, sedangkan sisanya tergolong umur tua pada rentang usia 46-58 tahun dengan persentase 21,62 persen, namun rata-rata umur nelayan adalah 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur nelayan berada pada usia produktif. Sehingga demikian diharapkan nelayan mampu melakukan produksi secara optimal. Usia yang produktif seseorang cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam berfikir dan bertindak pada suatu kegiatan yang dilakukan. Pernyataan ini di dukung oleh Mubyanto (1989), bahwa umur seorang yang berkisar 15-64 tahun termasuk dalam golongan produktif, dan usia yang tidak produktif antara umur 0-14 tahun dan umur 65 tahun.

Selanjutnya dijelaskan oleh (Syahza, 2011), menyatakan bahwa umur yang produktif akan membantu dalam melakukan berbagai aktifitas kegiatan usaha yang dikelolanya. Hal ini didukung oleh (Kurniawati, F., Manumono, D., & Panjang, 2008), menunjukkan bahwa umur mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan yang ditekuninya. Ditambahkan juga oleh (Fauzi, 2007), umur berpengaruh terhadap penyerapan motivasi dan teknologi dalam bekerja, hal ini berkaitan karena semakin tua umur seseorang, maka akan semakin lambat dalam penyerapan inovasi dan penerimaan terhadap teknologi baru.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor pendukung yang ikut menentukan dalam keberhasilan suatu usaha yang dilakukan nelayan. Pendidikan seseorang umumnya mempengaruhi cara dan pola fikir dalam mengelola usahanya dan akan berpartisipasi aktif juga dalam suatu kegiatan yang dilakukan nelayan. Dengan adanya pendidikan formal ini di harapkan dapat membentuk sebuah pola fikir yang maju dan realitas sehingga dapat membawa kemajuan bagi dirinya. Menurut Mosher *dalam* (Ivana & Priyono, 2012) menyatakan bahwa pendidikan formal berfungsi untuk meningkatkan keterampilan, kecerdasan dan kepandaian nelayan agar bisa mengelola usahanya dengan sebaik mungkin. Selain itu pendidikan formal bertujuan untuk mempersiapkan diri seorang nelayan untuk memasuki hidup sekarang maupun yang akan datang.

Tabel 2. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Persentase (%)	Rata-rata
1	Tidak tamat SD/tidak sekolah	6.76	
2	Tamat SD	50.00	7.34
3	Tamat SLTP/ sederajat	39.19	
4	Tamat SLTA/ sederajat	4.05	
Jumlah		100.00	7.34

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nelayan di Desa Sekunyit rata-rata pendidikan yang ditempuh yaitu 7,34 tahun. Pendidikan nelayan paling banyak di tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 50 persen. Sedangkan pendidikan terendah terletak pada tamat SLTA sejumlah 4,05 persen. Dari tingkat pendidikan yang telah diketahui dapat dikatakan pendidikan nelayan di Desa Sekunyit termasuk kurang.

Rendahnya pendidikan formal nelayan di Desa Sekunyit dimungkinkan karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Pendidikan formal yang rendah secara tidak langsung menyebabkan nelayan kesulitan menyerap informasi dan teknologi baru dalam usahanya. Hal ini didukung oleh (Soekartawi, 1995) menyatakan bahwa pendidikan formal yang rendah menjadi suatu kendala dalam proses inovasi teknologi dan sebaliknya untuk pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap cepatnya tingkat adopsi yang diterima. Dilanjutkan menurut (Mahmud, 2018), menyatakan bahwa tingkat pendidikan, wawasan dan ekonomi nelayan sangat mempengaruhi perkembangan usahanya.

Pendidikan formal yang rendah perlu ditingkatkan melalui pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan, pelatihan dan ikut serta dalam kelompok-kelompok tani, dengan adanya pendidikan non formal ini bisa meningkatkan hasil produksi dan memperoleh keuntungan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga erat hubungannya dengan jumlah tanggungan nelayan yang berperan sebagai kepala keluarga terdiri dari istri, anak, orang tua dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga terutama anggota keluarga yang sudah tidak produktif lagi. Nelayan yang mempunyai tanggungan keluarga harus berusaha lebih seoptimal mungkin demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tabel 3. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (org)	Persentase (%)	Rata-rata
1	Sedikit (1-2)	5,41	
2	Sedang (3-4)	85,14	4.00
3	Banyak (5)	9,46	
Jumlah		100.00	4.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan di daerah penelitian adalah sebanyak 4 orang. Dengan persentase terbesar jumlah anggota keluarga terdapat pada rentang 3-4 dengan persentase sebesar 85,14 persen. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga mengakibatkan nelayan mempunyai motivasi yang kuat dalam melaut dengan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal ini didukung oleh (Soekartawi, 1995) jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat adopsi. Tingginya jumlah anggota keluarga mengindikasikan bahwa nelayan dapat melakukan adopsi teknologi guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

Disisi lain, anggota keluarga yang banyak diharapkan mampu membantu dalam sumbangan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan menurut (Diyahya et al., 2016) banyaknya anggota keluarga memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga nelayan, yakni misalnya ketersediaan tenaga kerja dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, juga mempunyai dampak negatif. Tingginya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada tingkat konsumsi rumah tangga dimana pada gilirannya akan berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan rumah tangga. Disamping untuk memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan lain seperti kesehatan dan pendidikan juga akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga.

d. Pengalaman Nelayan

Pengalaman kerja nelayan merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas indera kerja, pengalaman kerja dapat berupa kemahiran, ketangkasan, serta keterampilan dalam menjalankan tanggung jawab atau pekerjaannya. Pengalaman nelayan akan mempengaruhi kemampuan dan ketepatan dalam melakukan proses peningkatan hasil produksi berikutnya. Semakin berpengalaman nelayan cenderung belajar dari pengalaman sehingga ia memiliki gambaran tentang apa yang akan dilakukan dan mampu merespon setiap inovasi dengan pengalaman yang dimilikinya.

Tabel 4. Karakteristik Nelayan Berdasarkan Pengalaman Nelayan

No	Pengalaman Sbg Nelayan (Thn)	Persentase (%)	Rata-rata
1	Cukup Lama (≤ 15)	39.19	
2	Lama (16-20)	37.84	18.00
3	Sangat Lama (> 21)	22.97	
Jumlah		100.00	18.00

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata pengalaman melaut nelayan adalah 18 tahun. Persentase terbesar pengalaman nelayan berada pada rentang kurang dari 15 tahun dengan persentase 39,19 persen pengalaman nelayan di Desa Sekunyit termasuk kedalam kategori cukup lama, hal ini berarti pengalaman nelayan dalam melakukan penangkapan ikan terbilang akan cukup memberikan pengetahuan yang lebih luas dalam melakukan kegiatan penangkapan ikannya, adapun yang menjadi pedoman untuk pengalaman kerja dalam mencapai tingkat kesejahteraan nelayan adalah pada masa kerjanya. Nelayan yang telah lama bekerja tentunya memiliki pemikiran yang cerdas dalam menentukan keputusan yang dilakukannya dan pengalaman ini berguna untuk memecahkan masalah yang timbul sehingga dapat tercapai keberhasilannya. Menurut (Makeham, J. P., & Malcolm, 1986), pengalaman dalam melakukan usaha banyak memberikan kecenderungan bahwa nelayan bersangkutan memiliki keterampilan yang relative tinggi begitupun sebaliknya, dan didukung oleh (Nuhung, 2003) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusaha penangkapan ikan, maka tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi.

3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit dapat diketahui dengan menggunakan model regresi Log-Log (Double Log) dengan menggunakan software shazam.

Tabel 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Rumah Tangga Nelayan

No	Variabel	Notasi	Kofisien Regresi	Standar Error	T hitung
1	(Kostanta)	A	-1.5887	0.7988	-1.989
2	Umur Nelayan	UN	0.1491	0.226	0.6596
3	Tingkat Pendidikan	PEND	-0.16112	0.8252	-0.1953
4	Pengalaman Nelayan	PGLN	0.11794	0.1139	1.035
5	Jumlah Anggota Keluarga	JAK	0.11815	0.9232	1.28
6	Kekuatan Mesin	KM	0.45506	0.2451	1.857*
7	Panjang Jaring	PJ	0.39628	0.1459	2.717***
8	Jumlah rawai	JR	0.13643	0.7675	1.777*
9	Pekerjaan Sampingan	D	0.16805	0.3819	4.400***
	R ²		0.522		
	F hitung		8.873		
	F table		2.8		
	T tabel (99%)		2.654		
	T tabel (90%)		1.669		

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan:

***adalah signifikasi pada taraf kepercayaan 99% atau $\alpha=1\%$

*adalah signifikasi pada taraf kepercayaan 90% atau $\alpha=10\%$

Secara sistematis hasil model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = -1.5887 a + 0.1491 \log UN - 0.16112 \log PEND + 0.11794 \log PGLN + 0.11815 \log JAK + 0.45506 \log KM + 0.39628 \log PJ + 0.13643 \log JR + 0.16805 D$$

Pengaruh antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman nelayan, jumlah anggota keluarga, kekuatan mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan terhadap penerimaan rumah tangga nelayan secara bersama-sama dapat diketahui dengan menggunakan uji F_{hitung} yang diperoleh sebesar 8.873. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} (8.873) > F_{tabel} (2.80)$ pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), maka H_0 ditolak H_1 diterima. Artinya, variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi linear berganda yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman nelayan, jumlah anggota keluarga, kekuatan mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan secara bersama-sama mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan di daerah penelitian.

Berdasarkan data Tabel 5 diatas, bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0.5220 atau 52,20 persen. Nilai R^2 menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang dimasukkan dalam model yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman nelayan, jumlah anggota keluarga, kekuatan mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan dapat menjelaskan dari variasi dari penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit. Sisanya 47,80 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti faktor cuaca, jumlah perahu, tenaga kerja dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan ada delapan faktor yang diduga mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman nelayan, jumlah anggota keluarga, kekuatan mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan. Sedangkan secara parsial hanya ada empat variabel yang mempengaruhi penerimaan nelayan yaitu kekuatan mesin dimana $t_{hitung} (1.857) > t_{tabel} (1.669)$, panjang jaring dimana $t_{hitung} (2.717) > t_{tabel} (2.654)$, jumlah rawai dimana $t_{hitung} (1.777) > t_{tabel} (1.669)$ selanjutnya pekerjaan sampingan dimana $t_{hitung} (4.400) > t_{tabel} (2.654)$. Variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan yang akan dijelaskan satu persatu dengan menggunakan taraf kepercayaan 90% dan 99% sebagai berikut:

a. Umur Nelayan

Nilai variabel umur nelayan (UN) adalah $t_{hitung} (0.6596) < t_{tabel} (1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya umur tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan. Hal ini dikarenakan apabila usia tidak produktif lagi maka produktivitas tenaga kerja seseorang akan mengalami penurunan seiring dengan usia yang makin bertambah. Seperti hal menurut (Stiawan et al., 2014), (Ahmadi, 1999), (Gunarsa, Singgih D; Gunarsa, 2004) mengemukakan bahwa semakin bertambah tua umur seseorang maka proses-proses pengembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada di usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat ketika beumur belasan tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, sedangkan pada pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Namun yang terjadi pada hasil analisis yaitu nilai variabel pendidikan (PEND) adalah $t_{hitung} (-0.1953) > t_{tabel} (-1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan rumah tangga nelayan. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan penerimaan hasil yang tinggi. Dengan keahlian yang dimiliki nelayan dan juga produksi yang dihasilkan tinggi serta harga jual yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap penerimaan usaha nelayan. Seperti halnya menurut (Stiawan et al., 2014), (Edi, 2004) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan bernilai negatif, artinya apabila tingkat pendidikan mengalami kenaikan maka penerimaan cenderung mengalami penurunan. Dari hasil penelitian rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit rata-rata pendidikan nelayan pada tingkat sekolah dasar, artinya usaha nelayan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk memperoleh penerimaan yang tinggi hanya saja didorong dengan kemauan yang kuat.

c. Pengalaman Nelayan

Berdasarkan nilai variabel pengalaman nelayan (PGLN) adalah $t_{hitung} (1.035) < t_{tabel} (1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pengalaman nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan, sebab keahlian dalam melaut bukan hanya diukur dari pengalaman tetapi juga dari pola pikir yang cepat mengerti dalam memahami tehnik mencari ikan dilaut. Menurut (Muhammad et al., 2012) semakin berpengalaman seorang nelayan maka akan menurunkan peluang kemiskinan bagi rumah tangga nelayan. Selain itu, nelayan yang pengalaman melautnya lebih banyak cenderung sudah tidak memiliki umur yang produktif sehingga jarak tempuh melautnya kurang.

d. Jumlah Anggota keluarga

Nilai variabel jumlah anggota keluarga (JAK) adalah $t_{hitung} (1.280) < t_{tabel} (1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan. Menurut (Sa'diyah & Arianti, 2012), (Soekartawi, 2003) mengemukakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan nelayan dalam melaut. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan memperoleh penerimaan.

e. Kekuatan Mesin

Nilai variabel kekuatan atau daya mesin (KM) adalah $t_{hitung} (1.857) > t_{tabel} (1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kekuatan atau daya mesin berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan. Hal ini disebabkan semakin besar daya mesin yang digunakan untuk aktivitas menangkap ikan maka semakin besar peluang nelayan berada dalam kesejahteraan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratama et al., 2016), (Lestari, 2016), (Syahma, 2016) setiap penambahan kekuatan mesin yang digunakan sebesar 1 PK akan meningkatkan pendapatan. Kekuatan mesin yang digunakan berpengaruh positif disebabkan karena berbeda daya mesin berbeda pula jarak tempuhnya. Umumnya, semakin besar daya mesin yang digunakan jarak tempuh perahu juga akan semakin jauh yang juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang lebih besar. Daya mesin yang digunakan oleh nelayan Desa Sekunyit terdiri dari 5.5 PK, 6.5 PK, 10 PK. Pada daya 10 PK.

f. Panjang Jaring

Nilai variabel panjang jaring (PJ) adalah $t_{hitung} (2.717) > t_{tabel} (2.654)$ pada taraf kepercayaan 99%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya panjang jaring berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan, semakin panjang jaring yang digunakan maka penghasilan nelayan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Pratama et al., 2016), (Limbong et al., 2017) dimana setiap pertambahan panjang 1 meter jaring dapat menghasilkan tangkapan sebesar 0,1%. Ukuran panjang jaring yang digunakan nelayan Desa Sekunyit cukup bervariasi yaitu 12-25 piece. Piece merupakan ukuran jaring dimana ukuran 1 piece itu sama dengan 35 meter.

g. Jumlah Rawai

Nilai variabel jumlah rawai (JR) adalah $t_{hitung} (1.777) > t_{tabel} (1.669)$ pada taraf kepercayaan 90%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah rawai berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan, semakin banyak jumlah rawai yang digunakan dalam menangkap ikan, maka penerimaan nelayan akan semakin tinggi. Menurut (Sastrawidjaya, 2002), (Gaol, 2015) bahwa semakin canggih teknologi maupun alat tangkap yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktifitas sehingga lebih meningkatkan produksi, sehingga masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Jumlah mata rawai yang digunakan oleh nelayan di Desa Sekunyit cukup bervariasi yaitu 100-700 buah mata rawai/mata pancing.

h. Pekerjaan Sampingan

Nilai variabel pekerjaan sampingan (D) adalah $t_{hitung} (4.400) > t_{tabel} (2.654)$ pada taraf kepercayaan 99%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pekerjaan sampingan berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan. Dengan adanya pekerjaan sampingan akan mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan, dengan adanya pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan akan menambah penerimaan nelayan. Menurut (Salakory, 2016) jumlah anggota keluarga yang semakin banyak serta kebutuhan yang terus bertambah mengikuti perkembangan kebutuhan sandang dan pangan mengharuskan nelayan tidak saja harus mengharapkan penerimaan dari usaha perikanan saja tetapi dia juga harus berupaya mencari pekerjaan dari sumber-sumber lain selain usaha perikanan.

4. Kesimpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan rumah tangga nelayan di Desa Sekunyit adalah kekuatan atau daya mesin, panjang jaring, jumlah rawai dan pekerjaan sampingan. Penambahan tenaga kerja, jumlah rawai dan panjang jaring patut untuk dipertimbangkan nelayan Desa Sekunyit untuk peningkatan penerimaan usaha tangkap. Selain itu, jika sewaktu-waktu cuaca buruk terus menerus terjadi, maka mempunyai pekerjaan sampingan dapat menjadi solusi terbaik bagi nelayan. Aktivitas pengolahan ikan hasil tangkapan, seperti usaha pengeringan dan pengasinan ikan bisa menjadi alternative pekerjaan sampingan yang dapat memberikan penghasilan selama nelayan tidak dapat melaut.

Daftrtar Pustaka

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Dahuri, R. (1996). *Potensi Sumberdaya Pesisir dan Laut: Perspektif Ekonomi dan Ekologi*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Diyahya, I., Sukiyono, K., & Badrudin, R. (2016). ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PETANI JAGUNG TERHADAP PELAYANAN LEMBAGA PEMASARANNYA DI KECAMATAN LUBUK PINANG KABUPATEN MUKOMUKO. *Agrisep*, 16(1), 48–58.
- Edi, K. (2004). *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS.
- Fauzi, A. F. (2007). *Analisis Penggunaan Faktor Produksi Tanaman Tebu terhadap Pendapatan Petani*. Jakarta: Unswagati.
- Gaol, J. L. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Jermal Dan Kapal Motor <5GT Di kecatamatan Simeule Timur Kabupaten Simeule Provinsi Aceh*. Universitas Terbuka.
- Gunarsa, Singgih D; Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga* (7th ed.). Gunung Mulia.
- Harmanto, M. N., Rumiati, A. T., & Yahya, K. (2016). Analisis Pengelompokan Mengenai Perubahan Struktur Kependudukan Dalam Menghadapi Era Bonus Demografi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 486–491.
- Ivana, H., & Priyono, B. S. (2012). Korelasi Faktor Sosial Ekonomi Dengan Penerimaan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Nanti Agung , Kecamatan Ilir Talo , Kabupaten Seluma. *Agrisep*, 11(1), 69–77.
- Kurniawati, F., Manumono, D., & Panjang, S. H. (2008). Kajian sosial ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit PTPN III di Kab Labuan Batu Kec. Bilah Hulu Sumatra Utara. *Buletin Ilmiah INSTIPER*, 15(1), 6–14.
- Lestari, S. A. K. M. S. (2016). ANALISIS CPUE DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL TANGKAPAN TUNA MADIDIHANG (Thunnus Albacares) DI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA CILACAP. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 5(4), 43–51.
- Limbong, I., Wiyono, E. S., & Yusfiandayani, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Pukat Cincin Di Ppn Sibolga , Sumatera Utara. *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(1), 89–97.
- Mahmud, Z. (2018). Modernisasi usaha tani kelapa rakyat. In *Pengembangan Inovasi Pertanian* (Vol. 1, Issue 4).
- Makeham, J. P., & Malcolm, L. R. (1986). *The economics of tropical farm management*. Cambridge University Press.
- Muhammad, S., Efani, A., Soemarno, S., & Primyastanto, M. (2012). Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang di Selat Madura, Jawa Timur. *Jurnal WACANA*, 15(2), 12–19.
- Nuhung, I. A. (2003). *Membangun pertanian masa depan: suatu gagasan pembaharuan*. Aneka Ilmu.
- Pratama, M. A. D., Hapsari, T. D., & Triarso, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Purse Seine (Gardan) Di Fishing Base Ppp Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. *Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.14710/ijfst.11.2.120-128>
- Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Diponegoro Journal Of Economis*, 1(1), 1–11.
- Salakory, H. S. M. (2016). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal of Fisheries Development*, 2(2), 45–54.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Soekartawi, D. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo.
- Stiawan, A., Wahyuningsih, S., & Nurjayanti, E. D. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 10(2), 69–80.

- Sugiono, P. D. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfa Beta.
- Syaha, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. In *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Syaha, A. (2011). Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 297. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.200>